

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, keagamaan, intelektual, dan nilai-nilai. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu komponen-komponen yang sangat menentukan dalam terwujudnya hal tersebut adalah guru.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) secara benar dipercaya dapat mengatasi permasalahan sumber daya manusia di Indonesia. Kurikulum 2013 mendefenisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan seharusnya yaitu sebagai criteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan. Prinsip penyusun kurikulum 2013 pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, akhlak potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.

Guru sebagai arsitek perubahan perilaku peserta didik dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik dituntut memiliki kompetensi yang paripurna yaitu (1) kompetensi pedagogic yaitu menguasai karakteristik peserta didik. (2) kompetensi kepribadian yaitu bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, teladan. (3) kompetensi social yaitu bersikap inklusif, bertindak objektif serta diskriminatif. (4) kompetensi profesional yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Seorang guru harus mengaplikasikan keempat kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi tahapan perencanaan pembelajaran yang dirancang dalam penyusunan silabus, RPP, dan bahan ajar, tahap pelaksanaan yaitu adanya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta tahap penilaian dan tahap evaluasi. Proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh dan pada tahap evaluasi yang dilakukan meliputi penilaian aspek afektif, psikomotor, dan kognitif.

Indikator hasil belajar yaitu perubahan perilaku dari peserta didik yang dapat diukur dan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator ini dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang diukur atau dapat di observasi. Kriteria indikator hasil

belajar meliputi keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan serangkaian tes, dan setiap keberhasilan dihubungkan dengan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum. Acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi yaitu dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya.

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar pada setiap peserta didik berbeda-beda. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar di kelompokkan menjadi dua yaitu yang pertama factor internal yaitu faktor yang ada dalam diri misalnya tingkat intelehensi, minat dan motivasi dan yang kedua factor eksternal yaitu faktor dari luar misalnya lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan. Dalam kegiatan pembelajaran apabila seorang peserta didik tidak suka pada mata pelajaran tertentu, maka peserta didik akan malas untuk mempelajarinya, tidak mampu berpikir, tidak kreatif dan peserta didik akan absen pada jam pelajaran tersebut. Hasil belajar IPA Terpadu ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh peserta didik. Prestasi tersebut terbentuk nilai yang diperoleh ketika seorang peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA

diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Depdiknas, 2006).

Sains itu sendiri adalah bangun pengetahuan yang menggambarkan usaha, temuan, wawasan dan kearifan yang bersifat kolektif dari umat manusia, disamping itu juga sains merupakan aktivitas manusia yang bertujuan menemukan keteraturan alam melalui pengamatan, pengukuran, dan eksperimen. Sebagai bangun pengetahuan sains tersusun atas fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori sedangkan sebagai aktivitas sains merupakan cara berpikir yang bersifat dinamis dalam rangka menemukan kebenaran satu ilmu (Kasan, 2001 dalam Isnawati, 2003).

Biologi merupakan salah satu cabang sains yang mempelajari tentang makhluk hidup (tumbuhan, hewan, manusia), dan lingkungannya. Mata pelajaran biologi merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis. Dalam Pembelajaran biologi, siswa diharuskan untuk memahami konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran biologi juga dimaksudkan untuk pembentukan sikap positif terhadap biologi, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari biologi lebih lanjut karena merasa keindahan dan keteraturan perilaku serta

kemampuan ilmu biologi dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penerapan biologi dalam teknologi (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah SMP Negeri 5 Kota Kupang diperoleh bahwa sekolah SMP Negeri 5 Kota Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum 2013 dan memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Untuk mencapai ketuntasan ini bukan suatu hal yang mudah diperoleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Kota Kupang diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru lebih aktif dari pada peserta didik.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum memaksimalkan alat-alat laboratorium yang ada.
3. Selama proses pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang masih ribut dalam kelas dan belum fokus pada materi yang akan dibahas.
4. Peserta didik dalam proses pembelajaran tidak bertanya jika materi yang diajarkan belum dimengerti.
5. Interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran tidak sepenuhnya aktif karena ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam menyikapi kondisi di atas maka, perlu adanya tindakan untuk mengatasinya yaitu guru harus mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik bermakna bahkan melakukan inovasi (perubahan yang baru).

Ada tiga cara untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran misalnya dengan menerapkan model, metode, strategi bahkan pendekatan pembelajaran. Dari berbagai jenis model pembelajaran yang ada peneliti memilih menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, yang merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi peserta didik untuk dalam menghadapi kehidupan dikemudian hari. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi pokok sistem gerak pada manusia yang diajarkan pada peserta didik kelas VIII semester ganjil tingkat SMP, sehingga hasil belajar peserta didik pun akan meningkat karena model pembelajaran *discovery learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna. Model *discovery learning* pun banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, kegiatan seperti ini akan lebih membangkitkan motivasi belajar karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Adapun tahapan model pembelajaran *discovery learning*, terdiri dari observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan.

Penelitian tentang model *discovery learning* sudah pernah dilakukan oleh Fitri (2015) dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *discovery learning* (kelas eksperimen) adalah 75,83 sedangkan untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional 70,3.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Putrayasa, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Minat Belajar dan Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik”. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 79,39.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian *discovery learning* yang diterapkan di SMP Negeri 1 Weru Kabupaten Sukoharjo dan SMP Negeri 2 Bireuen di Aceh dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi dengan latar belakang peserta didik, kemampuan ekonomi dan iklim akademik di sekolah serta diasuh oleh guru dengan kemampuan yang berbeda-beda, apakah berpengaruh bila diterapkan di SMP Negeri 5 kota kupang? belum diketahui. Oleh karena itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Membuktikan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Gerak pada Manusia di SMP Negeri 5 Kota Kupang Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskanlah masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII materi pokok sistem gerak pada manusia di SMP Negeri 5 Kota Kupang tahun ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII materi pokok sistem gerak pada manusia di SMP Negeri 5 Kota Kupang tahun ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peserta didik.
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi guru.
 - a. Sebagai bahan informasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran biologi.

3. Bagi sekolah.

Mamberikan masukan dalam rangka perbaikan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.